

BAB I

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi disekitar kita, tidak saja dilakukan oleh lingkungan keluarga anak, namun juga dilakukan oleh lingkungan keluarga anak sendiri yakni orang tua. Kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak-anak, tidak saja terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan.

Kekerasan fisik di Indonesia saat ini merupakan salah satu ancaman bagi anak dan dikenal sebagai tragedi rumah tangga yang tersembunyi. Sementara itu, hampir selalu tindak kejahatan yang terjadi pada anak di dalam keluarga, oleh masyarakat pada umumnya, tidak dilihat sebagai suatu kejahatan. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh anggota keluarga hingga saat ini sering diartikan sebagai urusan intern keluarga, dan bahkan seringkali dipahami bahwa apa yang dilakukan tersebut dalam rangka mendidik anak-anak mereka. Jika demikian persoalannya, maka bukan tidak mungkin apabila kejadian-kejadian, seperti perkosaan terhadap anak perempuan yang bentuk intimidasi atau manipulasi yang digunakan pelaku menyulitkan anak untuk menceritakan apa yang dialaminya.

Secara psikologis, anak korban kekerasan fisik seperti kekerasan seksual juga menunjukkan dampak berkelanjutan dari kekerasan fisik yang dialaminya pada usia remaja dan dewasa, dengan melakukan hubungan seks dengan siapa saja, atau sebaliknya, ia tidak mau memberikan respon dan tidak mempercayai orang dalam hubungan seks di kemudian hari. Penelitian Mayo dalam Sondang, menunjukkan

bahwa anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual akan menjadi orang yang memiliki kepribadian ganda sebagai mekanisme untuk menanggulangi masalahnya, yaitu di satu pihak cenderung untuk bersikap aktif dalam perilaku seksualnya, tetapi di sisi lain cenderung untuk bersikap pasif dalam perilaku seksualnya.¹

Sementara penelitian Tong, Oates dan McDowell, terhadap perkembangan kepribadian anak usia 5 – 19 tahun yang mengalami kekerasan fisik di Australia, menemukan bahwa kekerasan fisik menimbulkan konsekuensi psikologis jangka panjang yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, yaitu dengan hilangnya rasa percaya terhadap orang lain, diri sendiri, serta rusaknya *self esteem* anak.² Di sisi lain, anak juga bisa menunjukkan gejala tingkah laku seperti rasa takut bila bersama dengan orang dewasa dengan ciri tertentu, perilaku regresif (misalnya mengompol, melukai orang lain atau diri sendiri), hubungan kurang akrab dengan teman sebaya, menghindari aktifitas fisik di sekolah, ketakutan dan kecemasan yang berlebihan bila bertemu dengan orang yang tak dikenal maupun yang dikenal, perilaku nakal dan agresifitas yang tinggi.

Berdasarkan periode perkembangan anak, pendamping juga dapat menemukan dampak kekerasan fisik terhadap perkembangan psikososial anak, Bonner menjelaskan pada periode bayi (bawah 5 tahun), anak pada umumnya tidak menyimpan memori verbal sehingga tindakan yang pernah dilakukan pada dirinya diketahui setelah ia lebih

¹ Sodang P. Siagian, *Psikologi Perkembangan Anak*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hal. 35.

² Oates Tong dan McDowell, *Teori Perkembangan Anak*, Terjemahan Kamaluddin, Erlangga, Jakarta, 2006, hal. 90.